

BAB III

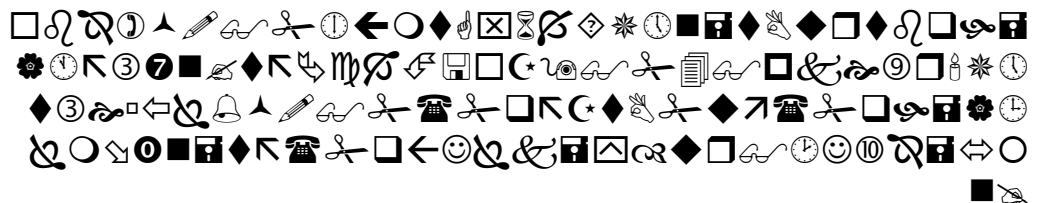
PENAFSIARAN BUYA HAMKA TENTANG SHALAWAT

A. Makna Shalawat dalam al-Qur'an Menurut Buya Hamka

Dari sejumlah mufassir yang membentangkan penafsiran shalawat di dalam al-Qur'an, penulis hanya mengambil satu penafsiran ini yang penulis anggap dapat mewakili dari penafsiran yang lain, yaitu penafsiran Hamka dalam tafsir al-Azhar.

Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa Kata *shalawat* secara bahasa merupakan *jama'* dari *shalat* yang berarti *do'a*. namun secara istilah kata tersebut mempunyai makna yang berbeda-beda dalam maksud ataupun tujuannya, sesuai dengan objek yang bershalawat dan kepada siapa shalawat tersebut ditujukan. Adapun penafsiran Buya Hamka tentang shalawat sesuai dengan ayat-ayat yang telah disebutkan di atas adalah sebagai berikut:

1. Surah al-Ahzab(33) ayat 56:



Artinya: *“Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.”*¹

Menurut Hamka ayat ini memperkuat rasa hormat yang dilakukan oleh orang mukmin kepada Nabi, bukan saja dikala hidupnya, bahkan sampai setelah beliau wafat. Bukan saja istri beliau yang dilarang dikawini setelah beliau wafat, bahkan Umar bin Khatthab pernah memarahi beberapa orang pemuda yang datang dari luar kota ziarah ke kuburan Nabi, lalu mereka hiruk

¹Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hal. 427.

pikuk di dekat kuburan itu. Lalu Umar berkata:”Kalau engkau anak di sini saya pukul engkau. Mengapa engkau angkat suaramu tinggi-tinggi dihadapan kuburan beliau? Berlakulah hormat!”²

Menurut Hamka dengan ayat ini Allah memberi bukti bahwa Allah sendiri pun berlaku hormat kepada Nabi. Allah mengucapkan shalawat kepada Nabi! Malaikat-malaikat di langitpun mengucapkan shalawat kepada Nabi. Maka orang-orang yang beriman hendaklah mengucapkan shalawat kepada beliau.³

Hamka juga mengutip riwayat dari Imam Bukhari, ia berkata: “Menurut Abul Aliyah yang dimaksud dengan shalawat Allah kepada Nabi ialah pujian yang Dia berikan terhadap nabi. Dan shalawat malaikat kepada nabi ialah do’anya. Sedangkan Ibnu Abbas menerangkan bahwa yang dimaksud dengan Allah memberi shalawat ialah memberikan berkat. Sedangkan Abu Isa al-Turmidzi mengatakan bahwa shalawat Allah atas nabi ialah rahmat-Nya kepada beliau. Shalawat malaikat ialah ketika dia memohonkan ampun untuk Nabi kepada Allah, Menurut riwayat al-‘masy bahwa ‘Atha’ bin Abu Rabbah menafsirkan bahwa shalawat Allah kepada Nabi ialah *Subbuhun Quddusun* yang artinya “Maha Murni, Maha Suci; Rahmat-Ku mendahului Murka-Ku.”⁴

Dengan demikian yang dimaksud dengan ayat ini ialah pujian, penghormata atau sanjungan Allah yakni Allah memuji Nabi-Nya dihadapan

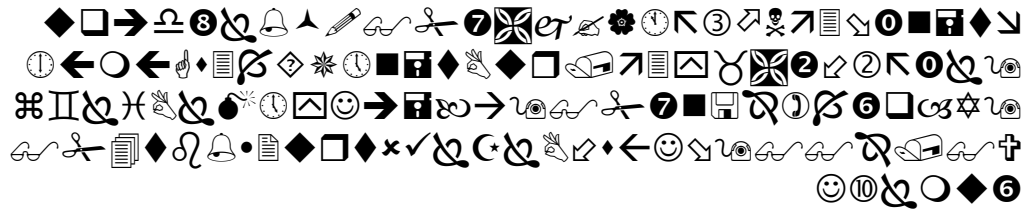
²Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 8*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990), hal. 5770.

³*Ibid.*, hal. 5770.

⁴*Ibid.*, hal. 5770.

malaikat-malaikat-Nya dan malaikat itupun mengucapkan shalawat pula kepadanya. Artinya mendoakannya.⁵

2. Surah al-Ahzab(33) ayat 43:



Artinya: *“Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman”.*⁶

Menurut Hamka ayat di atas menjelaskan bahwa Allah dan malaikat-malaikat-Nya juga memberikan shalawat kepada hamba-Nya yang selalu ingat kepada Allah yakni diingat dalam hati, disebut dengan lisan dan dengan penuh kesadaran, sebagaimana firman Allah diatas, lebih lanjut Hamka juga menjelaskan bahwa ayat diatas merupakan akibat dari sikap yang selalu ingat kepada Allah dengan kesadaran hati, maka Allah pun akan membalas dzikir tersebut dengan shalawat-Nya. Maksudnya ialah jika hamba-hamba-Nya orang mukmin selalu ingat kepada Allah, niscaya Allah pun akan menyambut baik ingatan itu dengan kurnia-Nya, bukan semata kurnia harta benda, emas dan perak, melainkan yang lebih tinggi dari benda, yaitu kemurnian jiwa dan kebersihan perjalanan hidup hamba-hamba tersebut karena mendapat lindungan dari-Nya. Sehingga jika mendapat rezeki ialah rezeki yang halal, jika mendapat keturunan ialah keturunan yang baik, dan jika berumah tangga ialah rumah tangga yang bahagia.⁷

⁵*Ibid.*, hal. 5770.

⁶Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hal.424.

⁷Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 8, Op.Cit.*, hal. 5741.

Selain dari itu, menurut Hamka, shalawat dari Allah kepada hamba-Nya, ialah pujian Allah terhadap hamba-hamba itu di hadapan para malaikat. Juga merupakan rahmat dari Allah yang Dia turunkan kepada hamba-hamba-Nya.⁸

Ayat-ayat lain memperjelas bagaimana adanya hubungan timbal balik di antara hamba Allah dengan Tuhan-Nya. Di antaranya Surah Al-Baqarah(2) ayat 152:



Artinya: “*Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku*”.⁹

Adapun shalawat malaikat kepada orang-orang yang beriman, ialah bahwa malaikat itu selalu memohonkan kepada Allah agar kiranya Allah memberikan ampun dan kurnia kepada hamba-hamba-Nya yang beriman.¹⁰

Menurut Hamka sambungan ayat ini memperjelas lagi apa maksud memperbanyak dzikir kepada Allah. Apabila hamba-hamba-Nya lalai mengingat Allah maka hidup pun bisa bertambah gelap. Bertambah lupa mengingat Allah bertambah gelaplah hidup itu, karena tidak ingat lagi bahwa Allah selalu menjaga hamba-hamba-Nya, dan juga akan lupa bahwa meskipun Allah tidak kelihatan oleh mata, namun Dia selalu melihat. Dengan memperbanyak dzikir, maka jalan itu bertambah terbuka, ilham akan datang.

⁸*Ibid.*, hal. 5741.

⁹Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hal. 24.

¹⁰Hamka, *Op.Cit.*, hal. 5741.

Jika wahyu tidak turun lagi, sebagaimana yang turun kepada Nabi-nabi dan Rasul, namun *mubasysyirat* akan datang juga, sebagaimana yang dijelaskan oleh Rasulullah bahwa orang yang mengingat Allah siang dan malam, dia akan diberi petunjuk oleh Allah dalam berbagai hal, seperti didalam mimpi.¹¹

Adapun intisari dari ayat tersebut diatas adalah bahwa dzikir juga termasuk shalawat. Dengan selalu dzikir, ingat dan menyebut nama-Nya, maka tiga keutamaan akan didapat. Pertama Allah akan memberikan anugrah atau kurnia *shalawat*, yang berarti rahmat. Dan malaikat-malaikat pun menurut pula mengucapkan shalawat dengan arti memohonkan ampunan. Kedua shalawat atau kasih kurnia yang Allah anugerahkan. Dan yang ketiga ialah pernyataan kasih sayang sehingga dijadikan syurga yang menjadi tempat pulangnya di akhirat bahkan Allah selalu memanggil pulang nafsu yang telah mencapai *muthmainnah* agar pulang kembali kepada Tuhannya, agar duduk bersama-sama dengan hamba-hamba Allah yang lain dan masuk bersama-sama ke dalam syurga Allah.¹²

3. Surah al-Baqarah(2) ayat 157:



Artinya: “Mereka Itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka Itulah orang-orang yang mendapat petunjuk”.¹³

Selanjutnya menurut Buya Hamka ayat diatas berbicara tentang balasan yang Allah berikan kepada orang-orang yang sabar atas cobaan dan derita

¹¹*Ibid.*, hal. 5741.

¹²*Ibid.*, hal. 5741.

¹³Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hal. 25.

yang mereka tempuh dalam hidupnya, juga merupakan kabar gembira bagi mereka. Balasan tersebut adalah bahwa Allah dan malaikat-malaikat-Nya memberikan shalawat-Nya kepada mereka, diantaranya mereka akan diberikan kurnia anugrah: dalam bahasa aslinya *shalawat*. Dari kata *shalat*. Jika makhluk yang mengerjakan shalat kepada Allah, artinya telah berdoa dan shalat. Jika mengucapkan shalawat kepada Rasul artinya memohon kepada Allah agar Nabi diberi kurnia dan kemuliaan. Akan tetapi jika Allah yang memberikan shalawat kepada hamba-Nya, artinya ialah anugrah perlindungan-Nya. Kemudian menyusul *Rahmat*, yaitu kasih sayang. Dan “*mereka orang-orang yang sabar itu juga akan mendapat petunjuk.*” (ujung ayat 157).¹⁴

Maka dengan ketabahan hati menghadapi, lalu mengatasi kesukaran dan kesulitan dan derita, untuk menempuh lagi penderitaan lain, perlindungan Allah akan datang, rahmat-Nya dan petunjukpun akan diberikan. Maka jiwa bertambah lama bertambah teguh, karena sudah senantiasa disaring oleh zaman.¹⁵

Dengan ini diberikan ketegasan bahwa orang-orang yang sabar akan derita dan sanggup mengatasi penderitaan itu akan lulus dengan selamat dan mendapatkan keuntungan diantaranya yang pertama Allah akan selalu memberikan shalawat-Nya, artinya bahwa Allah memelihara dan menjamin. Kedua Allah memberikan limpahan rahmat-Nya, yaitu kasih sayang-Nya yang tiada putus-putus. Tidak cukup hanya diberi shalawat dan rahmat, bahkan dijanjikan lagi dengan yang lebih mulia, yaitu diberi petunjuk dalam

¹⁴Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 1*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990), hal.352.

¹⁵*Ibid.*, hal. 353.

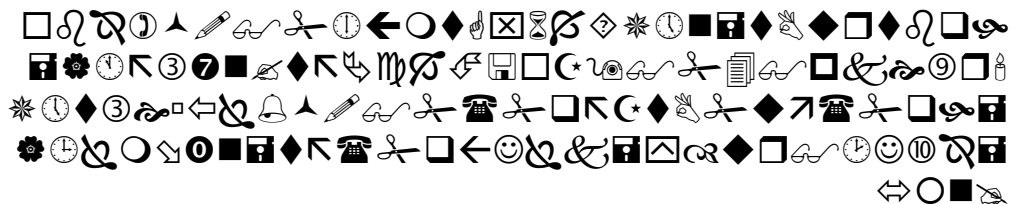
menempuh jalan bahagia ini, sehingga sampai dengan selamat kepada yang dituju.¹⁶

Ini telah terjadi pada kehidupan nabi-nabi, setiap mereka lepas dari satu ujian, mereka naik guna mencapai anugrah yang baru. Demikian juga kehidupan ulama-ulama yang mewarisi para Nabi-nabi. Intisarinya adalah tuntunan dalam perjuangan, Islam tidak akan tegak jika Roh jihad tidak selalu diapikan dalam diri ummat. Dan kesulitan, kesukaran, kekurangan sebagai yang disebutkan Allah itu akan selalu ada.¹⁷

B. Asbabun-Nuzul Ayat

Di antara ayat-ayat yang penulis kemukakan di atas, hanya ayat 56 dan ayat 43 surah al-Ahzab yang penulis temukan adanya peristiwa yang melatarbelakangi diturunkannya ayat tersebut, dan kedua ayat itu saling berkaitan dalam Asbabun Nuzulnya, namun surah al-Ahzab ayat 56 lebih dahulu diturunkan dari pada ayat 43, diantaranya adalah:

1. Surah al-Ahzab(33) ayat 56:



Artinya: “*Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya*”.¹⁸

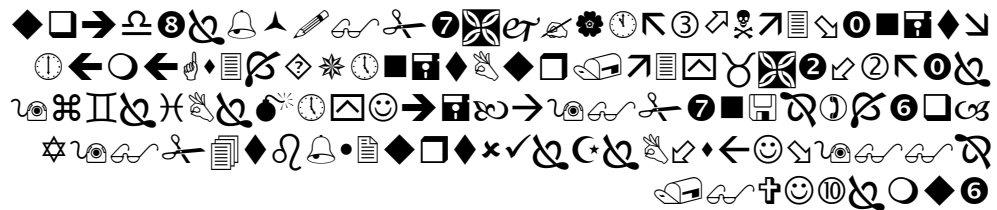
¹⁶*Ibid.*, hal. 353.

¹⁷*Ibid.*, hal. 353.

¹⁸Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hal. 427.

Jika dilihat dari aspek turunnya, ayat ini turun berkenaan dengan perkataan Ka'ab bin 'Ajjah:"Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa ketika ayat ini turun, Ka'ab bin 'Ajjah berkata, "Wahai Rasulullah, ajarkanlah kami bacaan shalawat." Lalu Rasul mengajarkan bacaan shalawat seperti yang lazim dibaca ketika tasyahud akhir disetiap shalat. (HR. Ibnu Abi Hatim).¹⁹

2. Surah al-Ahzab(33) ayat 43:



Artinya:"*Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman.*"²⁰

Ayat ini diturunkan seiring dengan ayat 56 surah al-Ahzab, Abdu bin Hamid meriwayatkan dari Mujahid yang berkata, ketika turun ayat 56 surah al-Ahzab, "'*Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi...*" Abu bakar berkata: "'*Wahai Rasulullah, setiap kali Allah menurunkan sesuatu yang baik tentang engkau, maka Dia biasanya mengikutsertakan kami (dalam penyebutan tersebut). Tidak lama kemudian turunlah ayat, 'Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan para malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), agar Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). Dan Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman'*"."²¹

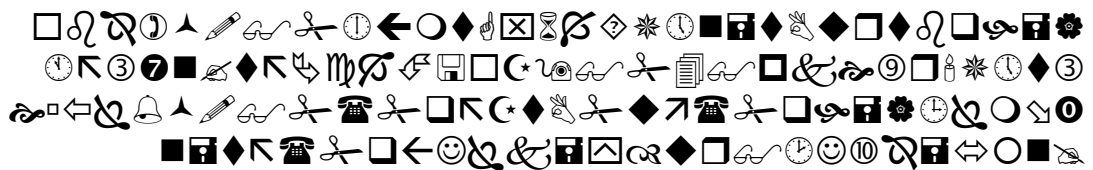
C. Munasabah Ayat

¹⁹Arif Fakhrudin, *Al-Hidayah Al-Qur'an Tafsir Perkata Tajwid Kode Angka*, (Banten: Kalim, 2011), hal. 427.

²⁰Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hal. 424.

²¹Jalaluddin As-Suyuthi, *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*,(Jakarta: Gema Insani, 2008), hal. 456-457.

1. Surah al-Ahzab(33) ayat 56:



Artinya: “*Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya*”.²²

Pada ayat sebelumnya Allah menjelaskan tentang adab dan sopan santun dalam rumah tangga Nabi, yakni pada ayat 53-55 surah al-Ahzab, diantaranya adalah larangan bagi orang-orang yang beriman agar tidak memasuki rumah-rumah nabi kecuali telah diizinkan, kemudian apabila meminta sesuatu keperluan dari istri-istri nabi maka hendaklah meminta dari belakang tabir karena yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, dan juga adanya larangan untuk menyakiti Rasulullah serta tidak boleh pula menikahi istri-istri nabi selama-lamanya, baik semasa hidupnya maupun setelah beliau wafat. Karena Allah yang mengendalikan segala urusan. Dia Mahatahu segala sesuatu yang tampak maupun yang tersembunyi.²³

Setelah Allah menjelaskan tentang adab dan sopan santun dalam rumah tangga nabi, maka redaksi ayat selanjutnya meneruskan pembahasan tentang peringatan terhadap orang-orang yang mengganggu pribadi Rasulullah dan keluarganya. Redaksi memungkirkan perbuatan mereka serta menyingkap kejahatan dan keburukan perbuatan yang mereka lakukan. Hal itu dilakukan dengan dua cara, pertama dengan memuji dan mengagungkan Rasulullah dan menjelaskan kedudukan beliau di sisi Tuhannya dan di antara para malaikat. Menurut Hamka, hal ini juga merupakan penegasan sekaligus memperkuat rasa hormat yang

²²Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hal. 427.

²³Sayyid Qutb, *Op.Cit.*, hal. 125.

dilakukan bagi orang-orang beriman dengan senantiasa bershalwat kepada beliau, baik semasa hidupnya maupun setelah beliau wafat, bahkan Allah sendiri bershalawat sebagai bukti penghormatan-Nya kepada Nabi Muhammad SAW.²⁴ Allah SWT telah menetapkan pujian itu dalam alam semesta ini sejak zaman azali dan kekal selamanya. Tidak ada nikmat dan kemuliaan yang lebih tinggi daripada nikmat dan kemuliaan ini. kedua adalah dengan adanya penetapan keputusan bahwa perbuatan mengganggu Rasulullah berarti telah mengganggu Allah pula. Sedangkan pembalasan yang ditetapkan di sisi Allah adalah pengusiran dari rahmat-Nya di dunia dan di akhirat dan azab yang sesuai dengan kejahatan perbuatan tersebut.²⁵

Lebih lanjut Hamka menjelaskan bahwa larangan mengganggu Rasulullah atau larangan menyakiti Rasulullah yakni dengan tidak menyegerakan perintah atau bahkan mencela, yang seharusnya seorang yang beriman senantiasa mengerjakan perintah-Nya dan menghormati Nabi dengan mengikuti sunnah-Nya.²⁶

Dalam suasana kemuliaan dan penghormatan Ilahi seperti ini, tampak sekali bahwa ganggaun dan hinaan orang-orang kepada Rasulullah SAW adalah keburukan yang sangat jahat, hina dan keji. Keburukan dan kejahatan itu ditambah lagi dengan hakikat bahwa sesungguhnya gangguan dan penghinaan terhadap Rasulullah itu juga merupakan gangguan dan penghinaan kepada Allah dari hamba-Nya dan makhluk-Nya. Padahal mereka tidak mungkin dapat mengganggu dan menyakiti Allah. Namun ungkapan seperti ini menggambarkan sensitivitas dan kepedulian terhadap ganggaun dan penghinaan terhadap utusan Allah. Seolah-olah

²⁴Hamka, Tafsir Al-Azhar Jilid 8, hal. 5770.

²⁵*Ibid.*, hal. 126-127.

²⁶*Ibid.*, hal. 5776-5777.

gangguan dan penghinaan itu ditujukan kepada Zat Allah yang Maha Tinggi. Sungguh alangkah jahat, keji dan buruknya perbuatan tersebut.²⁷

Dengan demikian korelasi ayat 56 diatas dengan ayat sebelum dan sesudahnya adalah adanya hubungan antara larangan menyakiti nabi dan anjuran untuk menghormati beliau, serta penegasan dari Allah bahwa Allah juga berlaku hormat kepada kepada nabi dengan memberikan shalawat-Nya yang bermakna Allah menurunkan Rahmat-Nya kepada Nabi, serta diikuti pula oleh para malaikat-Nya. Dan seruan kepada orang-orang beriman untuk bershalawat kepada Nabi dengan makna selalu mengikuti sunnahnya, mengingat nabi, dan senantiasa menjadikan sosok pribadi nabi sebagai *uswatun hasanah*.

2. Surah al-Ahzab(33) ayat 43:



Artinya: “Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman”.²⁸

Adapun munasabah ayat di atas dengan ayat sebelumnya adalah Allah menjelaskan tentang dzikir kepada-Nya, dzikir juga berarti ingat. Mengingat Allah dalam hati, di ikrarkan pula ingatan itu dengan ucapan lisan, dan shalat juga merupakan dzikri kepada Allah SWT.²⁹ Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur’an surah Thaha ayat 14:



²⁷Ibid., hal. 127.

²⁸Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hal. 424.

²⁹Op. Cit, Hamka, hal. 5739.

Artinya: “*Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, Maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku.*”

Bagi umat Muhammad, mengingat Allah dengan shalat telah dijadikan rukun Islam kedua, selain daripada itu, bagi kaum muslimin mengingat Allah juga ketika mengadakan suatu majelis, majelis apapun yang mereka adakan hendaklah di sana itu ditimbulkan suasana ingat kepada Allah agar jangan menjadi majelis main-main dan membuang umur belaka. Menurut Hamka juga bahwa dzikir itu tidak diberi batas waktu, sebagaimana Allah Ta’ala bila menurunkan sesuatu yang wajib kepada hamba-Nya selalu ada batas waktunya. Akan tetapi berbeda dengan dzikir, bahkan ketika berdiri, duduk dan berbaring, malam dan siang, pagi dan petang, dan dalam keadaan apapun mesti mengingat Allah SWT.³⁰

Adapun secara umum ayat di atas merupakan balasan Allah terhadap orang-orang yang beriman yang selalu berdzikir atau ingat kepada Allah dimanapun berada, mengingat Allah SWT secara terus menerus atas segala nikmat-Nya yang besar dan karunia-Nya yang melimpah. Jika mereka berbuat demikian, bagi mereka pahala yang banyak dan tempat kembali yang baik.³¹

Selanjutnya ayat tersebut di atas juga merupakan dorongan kepada umat manusia yang beriman kepada Allah agar senantiasa berdzikir kepada-Nya karena Allah akan mengingatmu kembali jika kamu mengingat-Nya. Hal ini sebagaimana dengan firman Allah SWT dalam al-Qur’an surah al-Baqarah(2) ayat 152:



³⁰*Ibid*, hal. 5740.

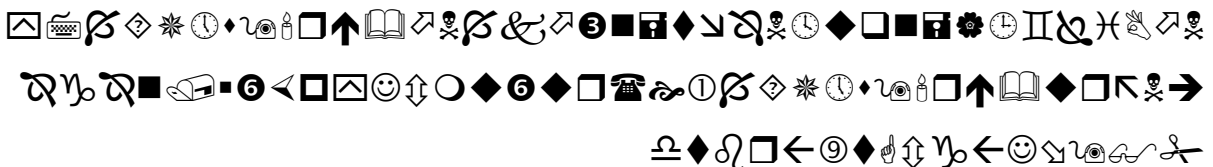
³¹Muhammad Nasib Ar-Rifa’i, *Op.Cit.*, hal. 871.

Artinya: “*Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.*”³²

Sebagai akibat dari sikap yang selalu ingat kepada Allah, maka korelasi dengan ayat 43 adalah Allah menjelaskan tentang balasan-Nya yaitu Allah pun akan membalas dzikir atau ingatan hamba-Nya itu dengan shalawat-Nya. Shalawat di sini bermakna pujian, bahwa Allah memuji hamba-hamba-Nya itu di hadapan para malaikat-Nya dan Allah akan menurunkan rahmat-Nya dengan membuka jalan-jalan dan menerangkan jalan hidup bagi hamba-hamba-Nya.³³

Dengan demikian, korelasi antara ayat sesudahnya adalah adanya penjelasan Allah tentang tempat kembali bagi hamba-hamba-Nya yang selalu mendekati diri kepada-Nya yakni tempat yang kekal, penuh kedamaian, ketentraman, dan kebahagiaan, itulah syurga Allah.³⁴

3. Surah al-Baqarah(2) ayat 157:



Artinya: “*Mereka Itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka Itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.*”³⁵

Ayat di atas berbicara tentang cobaan berat dalam menegakkan kebenaran, di antara cobaan tersebut adalah dari ketakutan yakni acaman-ancaman musuh atau bahaya penyakit dan lain-lain yang menimbulkan rasa cemas karena selalu terasa dalam ancaman, termasuk yang berlaku di zaman Nabi, peperangan. Dan cobaan berupa kelaparan atau kemiskinan karena kekurangan makanan dan harta benda,

³²Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hal. 24.

³³Hamka, *Op. Cit*, hal. 5741-5742.

³⁴*Ibid*, hal. 5774.

³⁵Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hal. 25.

serta jiwa-jiwa yang terbunuh sehingga hidup melarat, jauh dari keluarga dan sanak saudara. Akan tetapi derita itu tidak lain ialah untuk menegakkan Islam.³⁶

Adapun korelasi ayat di atas dengan ayat sebelum dan sesudahnya adalah adanya penjelasan mengenai kabar gembira yang Allah janjikan bagi orang-orang yang bersabar atas cobaan yang menimpanya, kemudian mereka mengembalikan semua urusan kepada Sang Pemiliknya yakni Allah SWT. Dan menjadikan sabar dan shalat sebagai penolongnya. maka mereka akan diberi kurnia anugrah berupa shalawat, artinya Allah SWT memberikan anugrah perlindungan-Nya, kemudian menyusul rahmat yakni kasih sayang Allah yang tiada putus-putusnya.³⁷

³⁶Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz II*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1983), hal. 24-25.

³⁷Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Op.Cit.*, hal. 678.

